

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial distress*

financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*.

Menurut Hapsari (2012), definisi dari *financial distress* adalah :

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Menurut Fahmi (2012:158), menjelaskan bahwa definisi dari *financial distress* adalah :

“Plat mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi *financial distress* karena kondisi *financial distress* ini mungkin akan membantu perusahaan mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu kondisi kebangkrutan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kondisi ekonomi suatu Negara. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Fahmi (2012:105) sebagai berikut :

Dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2

(dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.2 Kebangkrutan

2.2.1 Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Sebuah kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Akan tetapi merupakan sebuah puncak yang melalui serangkaian proses atau tahapan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak lain tentang kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Ulfah dkk (2013) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)
Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial distressed*)
Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Analisis rasio yang memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu analisis Z-Score.

Analisis Kebangkrutan Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

2.2.2 Analisis Diskriminan – Altman Z-Score

Banyak metode yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu metode yang digunakan untuk prediksi ini adalah model Altman Z-Score yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Model Altman Z-Score merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94 % untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi dapat memprediksi keadaan industri rokok di Indonesia. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets*.

Menurut Hanafi dan Halim (2013:272), secara matematis persamaan Altman Z-Score untuk perusahaan industri yang telah *go public* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

X_1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aktiva)

X_2 : *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X_3 : *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum pajak dan Bunga dibagi total aktiva)

X_4 : *Market Value of Equity to Book Value of debt* (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

X_5 : *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aktiva)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya., semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.

2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil Z-Score antara lain:

1. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan rendah.
3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

Menurut M.Adnan dan M.Taufiq dalam Ulfah dkk (2013), uraian dari rasio keuangan yang terdapat dalam persamaan model Altman Z-Score diatas adalah

1. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negative kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earning to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena para pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan “tidak tersedia” untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

2.3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan sebagai dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan serta untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Rasio sebagai alat analisa akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard. Menurut Munawir (2010:35), “Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:67) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang akan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)
 - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

- a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Syafri (2013:301), “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Menurut Munawir (2010:71), definisi rasio likuiditas adalah :

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Munawir (2010:72), rasio likuiditas terdiri dari:

- a. *Current Ratio*
- b. *Cash ratio*
- c. *Acid test ratio*
- d. *Working capital to assets ratio*

Perusahaan yang mampu untuk memenuhi liabilitas keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan dikatakan mampu memenuhi liabilitas keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih

besar dibanding utang lancarnya atau utang jangka pendek. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya,

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Menurut Syafri (2013:301), rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2.4.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Afriyeni (2012), Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2010:86), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sumbodo (2010), menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas antara lain:

1. *Profit Margin on Sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
2. *Return on Total Assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
3. *Return on Net Worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuantungan investasi pemilik modal sendiri.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan dalam perhitungan adalah rasio *return on asset*. Pada rasio profitabilitas ini, semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik pula terhadap perusahaan. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Menurut Syafri (2013:305), adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Hapsari, Evani Indri (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Bei	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas.	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negative terhadap <i>Financia Distress</i> , Selanjutnya Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan

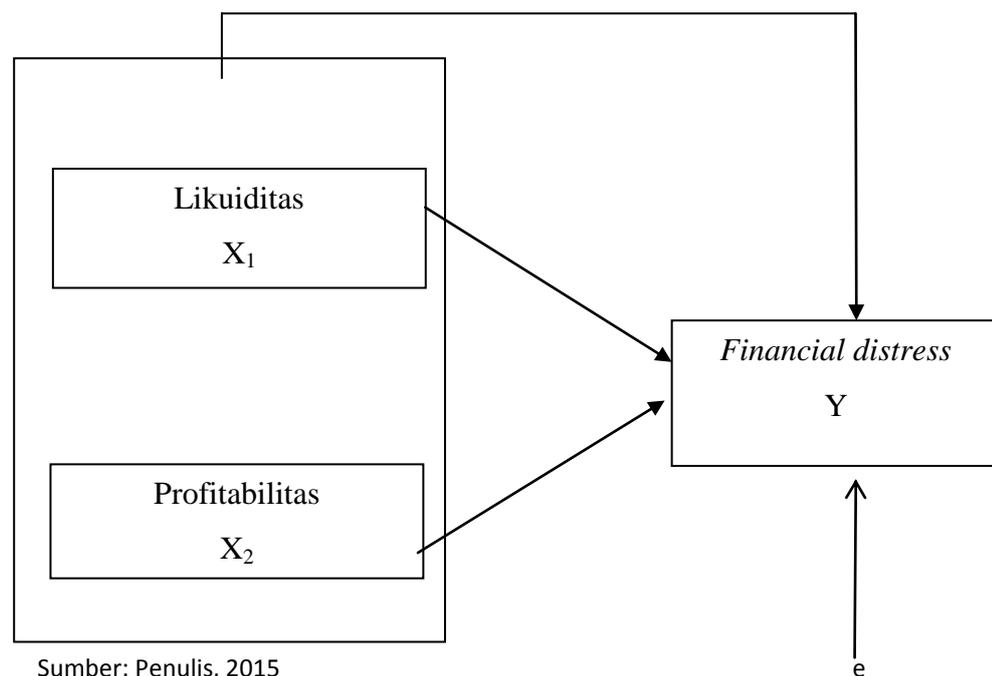
				terhadap <i>financial distress</i>
2.	Mas'ud dan srengga (2012)	Analisis rasio keuangan Untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan arus kas operasi.	Likuiditas dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Perusahaan Otomotif	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan	Likuiditas dengan perhitungan Quick Ratio dan Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Financial distress</i> , sedangkan <i>financial Leverage</i> pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Rahmadani, Novita, Edy Sujana , Dkk (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Prediksi <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode (2009-2013)	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio <i>Leverage</i>	Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio <i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>

5.	Saleh dan sudiyatno (2013)	Pengaruh rasio keuangan untuk mempengaruhi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: <i>Current ratio, debt ratio, total asset turnover ratio, return on asset dan return on equity.</i>	<i>Current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan, sedangkan <i>debt ratio, return on asset</i> dan <i>return on equity</i> dapat memprediksi probabilitas kebangkrutan.
6.	Yuanita (2010)	Prediksi <i>financial distress</i> dalam industri <i>textile</i> dan <i>garment</i> .	Dependen : <i>Financial distress</i> Independen: Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan pertumbuhan laba	Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
7.	Triwahyuningtias dan Muharam (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)	Dependen : <i>Financial distress</i> Independen: Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage	Kepemilikan manajerial , kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i> , Leverage ,likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i> , sedangkan ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i>

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:92), “Kerangka Pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Likuiditas* (X_1), dan *Profitabilitas* (X_2) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Financial distress* (Y).

2.6.2 Hubungan Likuiditas dan profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Apabila perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami financial distress semakin

kecil. Dengan meningkatnya nilai likuiditas akan berpengaruh signifikan *financial distress*. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil,

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 = Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*.

2.6.3 Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Syafri (2013:301), “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Apabila perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah current yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan meningkatnya nilai likuiditas akan berpengaruh signifikan *financial distress*, sehingga hubungan likuiditas terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 = likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress*.

2.6.4 Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Munawir (2010:86), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) merupakan

hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil, sehingga hubungan profitabilitas terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3 =Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*